

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film Bidaah merupakan salah satu serial drama religi Malaysia yang paling banyak diperbincangkan pada tahun 2025. Serial ini menuai berbagai kontroversi karena mengangkat tema penyimpangan agama, pengultusan pemimpin spiritual, manipulasi ajaran agama, serta praktik-praktik keagamaan yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam.¹ Kehadiran film ini memunculkan beragam tanggapan dari masyarakat. Sebagian pihak menilai film tersebut sebagai bentuk kritik sosial terhadap fenomena penyalahgunaan agama. Sementara sebagian lainnya menganggap film tersebut berpotensi menimbulkan stigma terhadap kelompok keagamaan tertentu.² Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa isu yang diangkat dalam film Bidaah memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas kehidupan beragama di tengah masyarakat modern.

Popularitas film Bidaah semakin meningkat setelah berbagai cuplikan adegan dan dialognya tersebar luas melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook. Banyak pengguna media sosial memberikan

¹ Desi Erawati Nor Afifah, Nada Hikmatul Ilmi, "Kontestasi Wacana Religius dalam Media Populer: Serial Bidaah dalam Bingkai Sosiologi Giddens," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 15, no. 1 (2025): 112–19, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v15i1.85124>.

² Sofwa Najla Tsabita Sunanto, "Sinopsis Bidaah, Serial tentang Penyimpangan Agama yang Tayang di Viu," *Tempo*, 10 April 2025.

tanggapan, ulasan, maupun interpretasi terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi massa yang mampu membentuk persepsi, cara pandang, dan kesadaran masyarakat terhadap suatu persoalan.³ Tingginya perhatian masyarakat terhadap film Bidaah menunjukkan bahwa isu spiritualitas, otoritas keagamaan, dan pencarian kebenaran masih menjadi persoalan yang relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Produser film, Erma Fatima, menjelaskan bahwa motivasi utama pembuatan film ini adalah untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya memahami ajaran agama secara benar dan bahaya penyimpangan agama yang mengatasnamakan agama untuk kepentingan pribadi. Serial ini dirancang untuk menjadi media kritik sosial dan religius yang kuat terhadap fenomena penyimpangan agama.⁴ Menurut informasi dari berbagai sumber media, film Bidaah terinspirasi dari kisah-kisah nyata tentang penyimpangan agama yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia dan Malaysia. Kreator film mengakui bahwa serial tersebut terinspirasi dari kasus-kasus

³ Andi Rosa Ajharul Wirdi, Rusdiyanto, Ahmad Alan Ardiyansayah, Ramzy Ramadhan, "Pro dan Kontra Fenomena Film Bid'ah Di Masyarakat Indonesia Dengan Menggunakan Metode Filsafat Ilmu," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 296, <https://ejurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/article/view/957/742>.

⁴ Admin, "Film Bidaah Dari Kisah Nyata, Ini Pengakuan Sang Produser Erma Fatima," *Eramuslim*, 17 April 2025.

penyimpangan agama yang pernah terjadi di dunia nyata, meskipun cerita yang disajikan adalah fiktif.

Di balik kontroversi yang ditimbulkan, film Bidaah tidak hanya menampilkan praktik-praktik penyimpangan agama, tetapi juga menghadirkan perjuangan tokoh-tokohnya dalam mencari kebenaran, mempertahankan keyakinan, dan menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial maupun spiritual.⁵ Aspek inilah yang menjadikan film Bidaah menarik untuk dikaji lebih lanjut karena tidak hanya menyajikan kritik terhadap penyalahgunaan agama, tetapi juga menghadirkan pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam perjalanan hidup para tokohnya.

Perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia.⁶ Kemajuan tersebut tidak hanya mempermudah aktivitas manusia, tetapi juga memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Dalam banyak kasus, orientasi kehidupan manusia modern cenderung mengarah pada aspek materialistik, di mana keberhasilan seringkali diukur dari pencapaian ekonomi,

⁵ M. Zakaria Al Anshori Ru'yatul Aini, Meisil B. Wulur, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Film 'Bidaah' Di Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam UNISMUH Makassar Angkatan 2022," *Psikosopen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2026): 1431, <https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/4136/3580>.

⁶ Mita Puspita Sukmasari Hendro Setyo Wahyudi, "Teknologi dan Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2014): 14, doi:10.20961/JAS.V3I1.17444.

status sosial, dan kepemilikan materi.⁷ Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi harus diimbangi dengan meningkatnya kesadaran spiritual agar jiwa dalam diri tidak menjadi gersang.

Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya krisis spiritual dalam kehidupan manusia modern. Krisis ini ditandai dengan munculnya kekosongan batin, kegelisahan eksistensial, serta hilangnya makna hidup di tengah kemajuan yang serba canggih.⁸ Manusia modern kini seringkali terjebak dalam pola hidup yang mekanistik, kompetitif, dan individualistik sehingga mengabaikan kebutuhan ruhani sebagai bagian esensial dari eksistensi manusia. Selain itu, krisis ini juga berkaitan dengan fenomena kekosongan makna hidup dan tekanan psikologis yang semakin meningkat di tengah masyarakat modern.⁹ Krisis spiritual dapat dicegah dan diobati dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang makna hidup, menjaga keimanan dan lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Penggunaan film sebagai media penyampaian nilai-nilai sufistik menjadi semakin relevan di tengah perkembangan industri kreatif yang pesat. Film tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai

⁷ Khusnul Fikriyah, "Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer," *SocioReligia* 5, no. 2 (2024), <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr/article/view/22716/7871>.

⁸ Allisa Zahrotun dan Zein Muchamad Masykur Nadhiroh, "Makna Spiritual Pada Era Modern di Kalangan Mahasiswa UIN Salatiga: Perspektif Fenomenologi Agama," *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2025), <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/485>.

⁹ Rama Armedi dan Aminatul Fattachil 'Izza, "Relevansi Tasawuf dalam Islam di Era Modern," *Hikamia* 5, no. 1 (2025).

ruang representasi nilai-nilai spiritual yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Fadilla dkk menunjukkan bahwa representasi nilai-nilai keislaman dalam film mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan kesadaran religius dan spiritual penonton.¹¹ Dalam hal ini, film dapat menjadi sarana internalisasi nilai tasawuf secara tidak langsung melalui alur cerita, dialog, maupun karakter yang ditampilkan

Nilai-nilai sufistik yang muncul dalam film Bidaah dapat dianalisis melalui adegan, dialog, maupun karakter yang ditampilkan. Nilai seperti sabar, tawakal, dan ikhlas seringkali tergambar dalam tokoh utama dan tokoh lainnya. Selain itu, terdapat pula dimensi pencarian makna hidup dan kebenaran spiritual yang menjadi ciri khas dalam perjalanan seorang individu menuju kesadaran religius.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Choirun Nisa menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam media populer memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran religius serta memperkuat identitas spiritual

¹⁰ Salman Salman Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, "Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan.," *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2023): 9–14, <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>.

¹¹ D. Fadilla, S., Putra, M. D., Rikarno, R., Maijar, A., & Fitri, "Film Islami: Antara Spiritual dan Komersialisasi di Industri Film Indonesia," *Journal of Religion and Film* 3, no. 2 (2024): 69, <https://doi.org/10.30631/jrf.v3i2.36%0A>.

¹² Gregorius Cristison Bertholomeus Shobroni, Sholihin, "Implications of the Film 'Walid' on the Stigma of Sufism in Islam," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 1968.

masyarakat.¹³ Kajian terhadap film ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi tasawuf, tetapi juga memperluas kajian komunikasi Islam, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai spiritual direpresentasikan dan disebarluaskan melalui media massa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji film sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman, baik dalam konteks dakwah maupun pendidikan karakter. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sholihin Shobrani dkk. Penelitian ini mengkaji tentang dampak dari film Bidaah yang dapat membuat persepsi negatif terhadap tasawuf. Penelitian ini juga menemukan bahwa film Bidaah dapat berfungsi sebagai kritik dan Langkah preventif untuk setiap individu agar tidak taqlid buta dalam beragama.¹⁴ *Kedua*, penelitian yang berkaitan dengan peran film yang diteliti oleh Nisa Uzzaroh yang menunjukkan bahwa film memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif melalui pendekatan naratif dan visual.¹⁵

Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji nilai-nilai sufistik. hingga saat ini belum

¹³ Ulil Hidayah Choirun Nisa, Naura Afkarina, "Persepsi Mahasiswa terhadap Nilai Moderasi Beragama dalam Film Walid: Telaah Kritis Perspektif Pendidikan Islam," *Rabbayani* 5, no. 1 (2025): 8.

¹⁴ Shobroni, Sholihin, "Implications of the Film 'Walid' on the Stigma of Sufism in Islam."

¹⁵ Nisa Uzzaroh, "Internalisasi Nilai Religiusitas Melalui Film Laut Tengah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsManbail Futuh 2 Bancar," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (2025): 335, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1697>.

ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji film Bidaah dari perspektif nilai-nilai sufistik. Dengan adanya fenomena viralitas film ini di media sosial, menunjukkan adanya ketertarikan publik terhadap isu-isu keagamaan yang diangkat, sehingga membuka peluang untuk mengkaji lebih dalam pada nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang strategis dalam mengisi kekosongan kajian (*research gap*), yaitu dengan menganalisis nilai-nilai sufistik dalam film Bidaah sebagai bentuk integrasi antara kajian tasawuf dan media populer dalam konteks masyarakat modern.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk melegitimasi ataupun membenarkan seluruh tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film Bidaah. Setiap tokoh dalam film memiliki karakter, latar belakang, serta keputusan yang tidak seluruhnya sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini hanya berfokus pada identifikasi dan analisis nilai-nilai sufistik yang direpresentasikan melalui dialog, sikap, maupun tindakan tertentu yang mencerminkan ajaran tasawuf. Dengan demikian, pengambilan nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawakal, syukur, zuhud, dan zikir dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan keseluruhan perilaku tokoh, melainkan sebagai upaya memahami bahwa hikmah dan nilai-nilai kebaikan dapat ditemukan dalam berbagai media, selama tetap diukur berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya

memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tasawuf, tetapi juga memperluas perspektif dalam studi komunikasi dan media Islam, khususnya dalam memahami peran film sebagai sarana penyampaian nilai-nilai spiritual di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi baik secara teoretis maupun praktis dalam menjembatani antara kajian tasawuf dan realitas budaya kontemporer. Oleh karena itu, penulis menyusunnya dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan judul: **”Nilai-Nilai Sufistik Dalam Film Bidaah”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah, adapun dalam rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: **“Bagaimana nilai-nilai sufistik dalam film Bidaah?”**.

Agar penelitian yang penulis lakukan ini lebih terarah dengan apa yang dirumuskan, untuk itu penulis membuat batasan masalah agar tidak terjadinya penyimpangan dalam memahami persoalan di atas sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk perilaku sufistik dalam film Bidaah?
- b. Bagaimana bentuk nilai-nilai sufistik dalam dialog, tokoh dan alur cerita dalam film Bidaah?
- c. Bagaimana relevansi nilai-nilai sufistik dalam film Bidaah terhadap kehidupan spiritual manusia?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian perlu adanya gagasan inti yang dinamakan dengan tujuan penelitian.¹⁶ Berdasarkan permasalahan yang ada dalam rumusan dan batasan masalah di atas, maka perlu ditetapkan tujuan dari penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku sufistik dalam film Bidaah.
2. Untuk menganalisis bentuk nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam dialog, tokoh dan alur cerita dalam film Bidaah.
3. Untuk mengkaji relevansi nilai-nilai sufistik dalam film Bidaah dengan kehidupan spiritual manusia.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan sumber pengetahuan, dan juga sebagai sarana peningkatan khazanah intelektual, serta wawasan perkembangan tasawuf.

2. Secara praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai bahan informasi bagi kalangan pembaca dan pengkaji ilmiah khususnya mahasiswa Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri

¹⁶ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), h 151.

Imam Bonjol Padang agar dapat memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang baik.

- b. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih Gelar Sarjana dalam bidang keagamaan pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

E. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, penulis akan berusaha memberikan penjelasan mengenai kata-kata yang tercantum di dalam judul:

1. Nilai-nilai Sufistik

Nilai-nilai sufistik merupakan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran tasawuf dalam Islam yang berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Nilai-nilai ini mencakup sikap-sikap seperti ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, serta mahabbah (cinta kepada Allah) yang menjadi landasan dalam pembentukan akhlak manusia.¹⁷ Dalam kajian ilmiah, nilai sufistik dipahami sebagai sistem nilai yang berfungsi membangun keseimbangan antara dimensi lahir dan batin manusia, serta menjadi solusi atas krisis spiritual di era modern.

¹⁷ Eko Siswanto Muhammad Faishol Al-Hamimy, Rizal Mifthakhul Prayogi, "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Kitab *Khaṣā'is al-Muṣṭafā* Karya Nasiruddin Mughalḥai," *Tafaqquh* 13, no. 2 (2025): 228.

2. Film

Film merupakan salah satu bentuk media audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui gambar bergerak dan suara.¹⁸ Dalam konteks penelitian, film tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan kepada masyarakat. Film memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi dan memengaruhi pola pikir penonton melalui narasi dan visualisasi yang ditampilkan.¹⁹

3. Bidaah

Bidaah merupakan serial religi yang mengangkat tema penyimpangan dalam praktik keagamaan, khususnya terkait fenomena sekte atau ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Film ini menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya menyajikan konflik keagamaan, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang tersirat dalam alur cerita dan karakter yang ditampilkan. Selain itu, film ini juga viral di media sosial, khususnya di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga menunjukkan adanya ketertarikan publik terhadap isu-isu keagamaan yang diangkat dalam film tersebut.²⁰

¹⁸ Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h 414.

¹⁹ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi - TKJ (Institut Kesenian Jakarta), 2017). h 5.

²⁰ Shobroni, Sholihin, "Implications of the Film 'Walid' on the Stigma of Sufism in Islam."

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan judul “Nilai-nilai Sufistik dalam Film Bidaah” adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami berbagai nilai spiritual tasawuf yang direpresentasikan dalam film Bidaah, baik melalui adegan, dialog, maupun perilaku tokohnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tersusun secara sistematis, penulis perlu membuat sistematika penulisan agar penelitian ini lebih terarah, terstruktur dan sesuai rencana. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Bab ini disebut dengan bab pendahuluan, adapun berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II: pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori dan literatur review. Teori berkaitan dengan pengertian tasawuf dan nilai-nilai sufistik.

BAB III: Bagian ini berisi metode penelitian. Bagian awal membahas jenis dan pendekatan penelitian. Selain itu, juga memuat sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: pada bab ini akan menjelaskan tentang hasil analisis terhadap film Bidaah, khususnya terkait identifikasi dan interpretasi nilai-nilai sufistik

yang terdapat dalam film, serta pembahasan yang dikaitkan dengan teori relevan.

BAB V: bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dari hasil penelitian yang telah ditulis oleh penulis.

